

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN DI KOTA TERPADU MANDIRI (KTM) TELANG KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN**

Correlation Between the Factors Attitude Forming With the Attitude Farmer Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin

\*Lyonni Fransiana Faranita, Mustopa Marli Batubara, Harniatun Iswarini  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jend. A. Yani 13 ulu Palembang  
email: \*ooniikk@yahoo.co.id  
mustopa\_marli@yahoo.com

**ABSTRACT**

The research was aimed to observe correlation of those factors to the farmer's attitude to PUAP in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago Banyuasin. Time data collection was conducted in April - June 2016. The research method used was descriptive method with survey technique. The research was located in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin. Population of this research was the farmers that joining in Gapoktan Diyaning Hurip which is participating to PUAP in 2008 that established in Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang of Tanjung Lago, Banyuasin. Sample was taken by proportional method of simple random sampling. Correlation between the factors forming attitude with the attitude farmer to PUAP Program was analyzed by correlation test Rank Spearman (rs). From the analysis (rs) it showed that there is significant correlation of personal experience with the farmers attitude to PUAP Program, a significant correlation of formal education with the farmers attitude to PUAP Program, a significant correlation between nonformal education with the farmers attitude to PUAP Program, a significant correlation between another important influence with the farmers attitude to PUAP Program, and there is no significant correlation of between accessible mass media with the farmers attitude to PUAP Program.

Keywords : attitude forming, attitude, program PUAP

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan April - Juni 2016. Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian secara sengaja di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip yang mengikuti PUAP pada tahun anggaran 2008 yang ada di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Pengambilan sampel yaitu metode simple random sampling. Menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP digunakan uji korelasi *Ranks Spearman* (rs). Dari analisis (rs) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal dengan sikap petani terhadap Program PUAP, ada hubungan yang signifikan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program PUAP, dan ada hubungan yang tidak signifikan antara media massa dengan sikap petani terhadap Program PUAP.

Kata Kunci: pembentuk sikap, sikap, program PUAP.

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Peranan sektor pertanian sangatlah strategis, bukan saja dalam rangka mencapai swasembada pangan tetapi juga dalam rangka

memperluas sumber devisa nonmigas. Lebih dari itu pembangunan pertanian memperluas lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan menaikkan pendapatan petani yang juga merupakan lapisan terbesar dalam masyarakat (Siregar, 2013).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu proses dinamis untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan pasar atau masyarakat

dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal, organisasi, dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dalam kelangsungan hidup petani dan bangsa (Soekartawi, 2001).

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Oleh karena itu program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan petani ditengah krisis global dan persaingan bebas saat ini. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008-2014 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Lampiran Permentan No. 06/Permentan/OT.140/2/2015).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2008. Program ini berupa pemberian dana bantuan penguatan modal kepada petani melalui Gapoktan/LKMA. Petani diharapkan memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan agribisnis mereka untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga petani keluar dari kemiskinan (Kamira, 2011).

Pelaksanaan PUAP mengacu kepada pola dasar yang ditetapkan dalam Permentan No. 16/Permentan/OT.140/2/2008 yaitu pendidikan dan latihan untuk pengembangan usaha, pendampingan dan pemberian fasilitas bantuan modal usaha petani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan. Melalui penerapan sistem demokrasi pada tingkat Gapoktan yaitu keputusan Rapat Anggota merupakan forum tertinggi Gapoktan, diharapkan dana bantuan modal usaha untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan dapat tercapai (Rasminto, 2015).

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Gapoktan merupakan kelembagaan pelaksanaan PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota, Gapoktan diharapkan dapat menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara mandiri. Kriteria Gapoktan antara lain: (1) Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola usaha agribisnis; (2) Mempunyai struktur kepengurusan yang aktif; dan (3) Petani, bukan Kepala Desa/Lurah atau sekretaris Desa/sekretaris Lurah (Wibisono, 2011).

Untuk menyatakan majunya pembangunan pedesaan, salah satu komponen yang harus ada adalah lembaga pengkreditan, selain itu juga harus ada pasar dan lembaga penyuluhan. Kredit selalu dibutuhkan dalam pertanian. Badan kredit pedesaan merupakan suatu lembaga yang dibentuk atau dibina oleh pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat pedesaan, dengan pemberian kredit untuk menambah produktifitas mereka dan menciptakan tambahan kesempatan kerja di pedesaan. Kredit yang diberikan harus mudah prosedurnya dan selalu dibandingkan dengan kredit informal, lebih murah biayanya, tetapi penggunaannya harus terarah untuk kegiatan-kegiatan yang produktif.

Menurut Wibisono (2011), Kredit program PUAP tidak terlepas dari berbagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut terdapat pada pelaksanaannya, yaitu terjadi kredit macet. Kredit macet disebabkan karena sikap petani tidak mau membayar pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Jika sikap petani seperti itu, maka ada faktor pembentuk sikap yang mempengaruhinya. Sikap seperti itu terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapi.

Menurut Azwar (2015), Dalam proses belajarsosial terbentuk juga interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Diantaranya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap adalah Pengalaman pribadi, Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, Orang lain yang dianggap penting, dan Media massa.

Sebelum program PUAP bisa dilaksanakan, perlu diketahui kecenderungan respon sikap petani terhadap program tersebut. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan positif atau negatif. Disebutkan bahwa sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu. Diantara sikap yang positif dan negatif tersebut terdapat sikap yang ragu-ragu.

Menurut Azwar (2015), Sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap program tersebut. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen sikap kognitif (Kepercayaan petani tentang tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP), afektif (Perasaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil

program PUAP), dan konatif (Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP).

Pelaksanaan bantuan dana BLM PUAP di Provinsi Sumatera Selatan dimulai pada tahun 2008 dan 2009 yang realisasi pencairan dananya dilaksanakan antara 6 sampai 12 bulan kemudian. Kabupaten Banyuasin merupakan salah satunya yang diberi dana PUAP. Kabupaten Banyuasin terdiri dari 17 Kecamatan yang telah berkembang 77 Gapoktan dan 802 Poktan dengan 7538 orang anggota kelompok. Sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada maka dana Program PUAP tersebut umumnya dimanfaatkan untuk usaha budidaya tanaman pertanian, peternakan dan off-farm berupa industri rumah tangga dengan bahan baku dari hasil budidaya yang mereka usahakan. Khususnya untuk Kecamatan Tanjung Lago telah diberikan modal usaha sebesar 100 juta untuk 15 Gapoktan (BPTP, 2012)

Kecamatan Tanjung Lago mempunyai salah satu Program Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) yaitu Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) dikawasan transmigrasi dan dilaksanakan sejak tahun 2007. Salah satu KTM yang telah dibangun adalah KTM Telang di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Lokasi permukiman transmigrasi dikawasan KTM Telang dibangun pada tahun 1978 – 1982, yang meliputi transmigrasi dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, DIY, dan Bali. Dengan jumlah penduduk KTM Telang sebanyak 16.949 KK atau 113.142 jiwa.

Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang diberikan dana Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) oleh pemerintah sebesar 100 juta per desa. Pada tahun 2012 dana PUAP diberikan kepada KTM Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin melalui Gapoktan Diyaning Hurip. Program ini digulirkan pemerintah dalam bentuk peminjaman dana lunak yang diharapkan mampu mengatasi masalah yang terkait dengan kesejahteraan petani khususnya di pedesaan dan menata pembangunan desa tersebut (Warno, 2015).

Dari pelaksanaan Program PUAP di KTM Telang dapat dilihat dari kegiatannya melalui Gapoktan, sikap petani juga dapat dilihat apakah petani mendukung atau bahkan menolak program PUAP tersebut. Sikap petani sendiri menjadi respon petani terhadap program PUAP yang telah diterapkan. Setiap petani mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan respon dari masing-masing petani. Respon petani tersebut dilihat dari partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan dengan berbagai teknik program PUAP yang telah diterapkan. Diterima atau tidaknya dapat dilihat dari sikap petani terhadap program PUAP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin ?”

## **C. Tujuan**

“Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.”

## **D. Operasional Variabel**

1. Petani yang dimaksud adalah seluruh petani yang tergabung dalam Gapoktan yang mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan pada tahun 2008 di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.
2. Program PUAP adalah program nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan pada sektor pertanian yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2008.
3. Sikap petani terhadap Program PUAP merupakan tanggapan petani terhadap segala bentuk kegiatan dalam Program PUAP, ada komponen-komponen sikap yaitu Kognitif, Afektif, dan Konatif.
4. Kognitif adalah Kepercayaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP.
5. Afektif Perasaan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil program PUAP,
6. Konatif Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP.
7. Faktor pembentuk sikap adalah faktor yang ada dalam individu (petani) yang turut mempengaruhi pola perilakunya sehingga dapat membentuk sikap petani terhadap Program PUAP, adapun faktor-faktor pembentuk sikap yaitu Pengalaman Pribadi, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Orang Lain Yang Dianggap Penting, dan Media Massa.
8. Pengalaman Pribadi, dilihat dari pengalaman petani yang berkaitan dengan program

sejenis PUAP yang meliputi lamanya petani menjadi bagian dari kegiatan sejenisnya.

9. Lembaga Pendidikan Formal, pendidikan yang ditempuh petani di bangku sekolah, sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan termasuk pemahaman juga keterampilan .
10. Lembaga Pendidikan Nonformal, pendidikan yang bisa diasumsikan sebagai penyuluhan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh petani.
11. Orang lain yang dianggap penting, yaitu orang yang dapat menjadi panutan ataupun berperan dalam membantu usaha taninya berupa saran, ajakan bahkan perintah untuk petani. Orang yang dianggap penting oleh petani adalah Ketua Gapoktan, Penyuluh Petani Lapangan (PPL), Penyeliaan Mitra Petani dan Aparat Desa.
12. Media Massa, merupakan media yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dengan Program PUAP baik media cetak maupun media elektronik.

## II. PELAKSANAAN PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan karakteristik yang dimiliki KTM yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip ini mendapatkan bantuan dana dari Program PUAP yang digunakan sebagai modal kegiatan usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Adapun pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2016 sampai dengan Juni 2016.

### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian untuk memperoleh faktor-faktor dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari kelompok dan daerah, dimana dalam metode ini kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitiannya dapat mewakili dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah yang lainnya (Sugiyono, 2012).

### C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, artinya peneliti mengambil anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata pada populasi yang dipilih. Cara ini dilakukan peneliti untuk mengambil sebuah sampel yang bersifat homogen. Pengambilan sampel secara acak akan dilakukan dengan cara undian dengan tingkat kesalahan yang ada yaitu 1%, 5%, 10% (Sugiyono, 2015). Menurut Gujarati (1988), untuk penelitian yang menggunakan data kuantitatif,

maka sampel minimal ditentukan paling kecil atau sama dengan 30 ( $n \leq 30$ ). Jumlah petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip berjumlah 75 orang.

Maka dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil sebagai sampel sebanyak 50% dari 75 petani yang tergabung dalam Gapoktan Diyaning Hurip. Jadi sampel yang diteliti sebanyak 37 petani.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Metode Observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2014).

Menurut Sujarweni (2014), metode wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi anatar wawancara dengan orang yang diwawancarai.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani contoh sebagai responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berasal dari balai informasi, dinas/instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini guna memperkuat informasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

### E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2012). Untuk menjawab permasalahan digunakan analisis-kualitatif yang merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan meninterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Untuk mengukur faktor-faktor pembentuk sikap melalui Pengalaman Pribadi, Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, Orang lain yang dianggap penting, dan Media

massa menggunakan skala likert (Sugiyono, 2015) dengan menghubungkan terhadap sikap melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen sikap kognitif (Pengetahuan petani tentang tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP), afektif (Tanggapan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil program PUAP), dan konatif (Kecenderungan perilaku petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari program PUAP).

Data yang dikumpulkan penelitian dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif dipresentasikan dengan numerik, sedangkan data kualitatif dinyatakan dengan non numerik. Jika data kualitatif ingin dianalisis maka data tersebut harus dikuantitatif dengan cara memberi skor, rangking, dan lain-lain.

Selanjutnya untuk melakukan pengujian pada hipotesis, yaitu hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP dengan cara pengujian *Rank Spearman*. Digunakan analisis non parametrik untuk mengukur asosiasi antara dua variabel yang keduanya setidaknya-tidaknya mempunyai ukuran skala ordinal yang memungkinkan objek yang diteliti itu diberi jenjang (rangking) (Sugiyono, 2015). Uji korelasi *Rank Spearman* karena data diperoleh adalah berupa data ordinal dari angket atau kuisioner dengan jenis *Skala Likert*.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP di KTM Telang.**

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PUAP. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diteliti adalah, pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan media massa. Sedangkan sikap petani terhadap program PUAP diukur dengan parameter, yaitu kognisi terhadap tujuan program, kognisi terhadap pelaksanaan program, kognisi terhadap hasil program, afeksi terhadap tujuan program, afeksi terhadap pelaksanaan program, afeksi terhadap hasil program, konasi terhadap tujuan program, konasi terhadap pelaksanaan program, dan konasi terhadap hasil program. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentukan sikap dengan sikap petani terhadap program PUAP digunakan korelasi *Rank Spearman* (rs) yang menggunakan SPSS versi 16.01. Sedangkan untuk hasil analisis hubungan faktor pembentukan sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisa Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP, 2016

No.	Hubungan antar variabel	Koefisien korelasi rs	Keterangan
1	Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap Program PUAP	0,031* rs = 0,356	s
2	Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP	0,019* rs = 0,383	s
3	Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Program PUAP	0,048* rs = 0,328	S
4	Hubungan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap Program PUAP	0,044* rs = 0,333	S
5	Hubungan antara media massa dengan sikap petani terhadap Program PUAP	0,484* rs = 0,119	Ns

Sumber : Analisis Olahan Data Primer, 2016.

Keterangan:

- \* : Signifikan pada  $\alpha = 0,05$
- s : Signifikan pada  $\alpha = 0,05$
- ns : Non Signifikan (tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$ )

Dari Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP, namun ada juga yang tidak signifikan, untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

**1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP**

Berdasarkan Tabel 1 diatas berhubungan dalam koefisien 0,031. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani sebesar 0,356 dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Program PUAP. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani terhadap program sejenis PUAP seperti KUT (Kredit Usaha Tani), maka sikap petani terhadap program PUAP yang diperlihatkan semakin baik.

Pengalaman petani semakin tinggi akan memberikan wawasan terhadap program sejenis. Petani di KTM Telang sudah memiliki pengalaman pribadi yang banyak terhadap program sejenis. Diakui para petani disana bahwa semakin banyak mereka mendapatkan pengalaman pribadi dari program sejenis maka, semakin baik pula mereka dalam melaksanakan usahatani mereka.

**2. Hubungan Antara Pendidikan Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP**

Berdasarkan Tabel 1 diatas, berhubungan dalam koefisien 0,019\*. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani sebesar 0,383 dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PUAP. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh petani, maka sikap petani terhadap program PUAP juga semakin baik.

Pendidikan formal responden rata-rata lulus SMA, pendidikan formal petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap program PUAP. Hal ini karena dalam sistem pendidikan formal diajarkan berbagai macam disiplin ilmu yang akan mempengaruhi tingkah laku, cara berfikir, dan pengambilan keputusan. Dengan semakin tingginya pendidikan formal petani di KTM Telang, maka petani dapat mengetahui apakah tujuan-tujuan program PUAP menguntungkan atau tidak menguntungkan.

**3. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP**

Berdasarkan Tabel 1 diatas, berhubungan dalam koefisien 0,048\*. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani sebesar 0,328 dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program PUAP. Hal ini juga berarti semakin tinggi pendidikan non formal yang dimiliki petani maka akan semakin positif sikapnya terhadap program PUAP.

Pendidikan non formal diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan program PUAP selama satu tahun. Petani mengikuti pendidikan non formal dalam kegiatan program PUAP seperti penyuluhan dan LKM (Lembaga Keuangan Mikro). Kenyataannya yang ada di KTM Telang petani memiliki sikap yang baik

terhadap program PUAP. Sikap petani didukung dengan terlaksananya program PUAP hingga berlanjut. Hal ini dikarenakan dana dari program PUAP yang diberikan petani berkembang dan masih terus dipergunakan petani untuk mengatasi permodalan usahatannya. Dengan demikian semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka sikap mereka terhadap program PUAP akan semakin positif.

**4. Hubungan Antara Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Dengan Sikap Petani Terhadap Program PUAP**

Berdasarkan Tabel 1 diatas, berhubungan dalam koefisien 0,044\*. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan bahkan dalam interval keyakinan  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani sebesar 0,333 dengan tingkat korelasi rendah. Maka dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PUAP.

Semakin banyak petani mendapatkan nasehat dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, Ketua Gapoktan, Aparat Desa, Penyelia Mitra Petani dan Petani Lain), menjadikan petani merasa bagian penting dalam program PUAP, sehingga program sikap yang ditunjukkan petani juga baik. Walaupun pengaruh orang lain yang dianggap penting di KTM Telang hanya 3 tokoh panutan saja, akan tetapi sikap di KTM Telang mendukung keberadaan program PUAP yaitu diperlihatkan tingginya minat dan kesungguhan petani dalam pelaksanaan kegiatan program PUAP yang telah dirumuskan dalam RUB (Rencana Usaha Bersama). Hal ini dikarenakan masih ada yang berperan penting memberikan nasihat kepada petani mengenai program PUAP. Pihak-pihak yang berperan aktif di KTM Telang adalah Ketuan Gapoktan, PPL, dan Petani lain yang selama ini memberikan sosialisasi mengenai program PUAP kepada para petani.

**5. Hubungan Antara Media Massa Dengan Sikap Petani terhadap Program PUAP**

Berdasarkan Tabel 1 diatas, berhubungan dalam koefisien 0,484\*. SPSS menunjukkan bahwa korelasi tersebut non signifikan dalam interval keyakinan  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antara media massa dengan sikap petani adalah sebesar 0,119 dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara media massa dengan sikap petani terhadap program PUAP. Hal ini dikarenakan petani memberikan respon sikap terhadap program PUAP tidak berdasarkan media massa. Karena menurut Batubara dan Zuber (2012), faktor kinerja petugas teknis pengelola (Ketua Gapoktan, PPL

dan sesama petani) adalah penggerak atau ujung tombak dalam rangka pelaksanaan program-program pengembangan dikawasan KTM.

Dengan kata lain petugas teknis tersebut merupakan pemotivasi para transmigran untuk mendukung pencapaian keberhasilan dari program yang ada di KTM Telang sendiri. Sehingga para petani di KTM Telang lebih sedikit untuk mendapatkan informasi tentang program PUAP melalui media massa Televisi, Radio, dan Koran. Petani di KTM Telang juga lebih banyak mengetahui dan mempelajari program ini melalui brosur yang dibagikan oleh Ketua Gapoktan maupun mereka membacanya melalui internet. Secara tidak langsung program PUAP ini sendiri tidak ada di media massa televisi, radio, maupun koran.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan Faktor-Faktor pembentuk sikap yang berhubungan dengan sikap petani terhadap program PUAP adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. Sedangkan hubungan antara media massa dengan sikap tidak signifikan terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan Faktor-Faktor pembentuk sikap yang berhubungan dengan sikap petani terhadap program PUAP adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. Sedangkan hubungan antara media massa dengan sikap tidak signifikan terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. M. A. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Batubara, M.M. dan Zuber, A. 2012. *Pengaruh Motivasi Transmigrasi Dan Kinerja Petugas Teknisi Pengelola Terhadap Keberhasilan Program Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan Di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumater Selatan*. Jurnal Societa. Universitas MuhammadiyahPalembang. Palembang.
- Kamira, D. 2011. *Evaluasi Pelaksanaan Program PUAP Di kota Padang*. Artikel Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang. <http://Evaluasi.Pelaksanaan.Program.PUAP.pdf> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Permentan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Jakarta.
- Rasminto, D. 2015. *Pengaruh Kinerja Gapoktan Terhadap Keberhasilan Program PUAP Di Kecamatan Bone-Bone*. Makasar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Univesitas Hassanudin. diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Siregar, S. 2013. *Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani*. Sumatera Utara. <http://PUAP1.pdf>. (agrium, Volume 18 Nomor: 1 September 2013. diakses pada tanggal 11 November 2015).
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka baru Press.
- Wibisono, D. B. 2011. *Sikap Petani Terhadap Program PUAP Di kota Salatiga*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://www.fspn-unsebev.ac.id> (di akses pada tanggal 11 November 2015).